

Teori Kritik Puisi Tunggal Qudāmah bin Ja'far dalam Kitab *Naqd al-Syi'ri*

Rahmawan Wildani Mima¹ Muhammad Rizki Hidayatullah²

¹⁻² Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author  wildanimima@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the theory of criticism of Arabic poetry which was elaborated by Qudāmah bin Ja'far, a famous literary critic in the Abbasid era. In this article, the researcher will introduce a single poetic criticism approach initiated by Qudāmah bin Ja'far in the Book of *Naqd al-Syi'ri* which includes *lafaz*, *wazan*, *qāfiyah*, and meaning. This is a library research and the research method used is text analysis of *Naqd al-Syi'ri* and references from the books of Qudāmah bin Ja'far and other Arab writers. This article aims to explore a single theory of literary criticism put forward by Qudāmah. The results of the study show that according to Qudāmah, poetry criticism in a creation must be returned to the building elements of poetry which include the beauty of *lafaz*, *wazan*, *qāfiyah* and meaning. The *lafaz* used in poetry must be easy to understand and correct structure, the *wazan* used in poetry must follow the *arud wazan*, the *qāfiyah* used must be *'uḏbah al-harfī wa salsah al-makhraj*. While the meaning must be in accordance with the purpose of the poem was created.

Keywords: Theory of criticism; Arabic Poetry; Lafaz; Wazan; Qāfiyah; Meaning

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori kritik puisi Arab yang dikemukakan oleh Qudāmah bin Ja'far, seorang kritikus sastra terkemuka pada era Bani Abbasiyah. Dalam artikel ini, peneliti akan memperkenalkan pendekatan kritik puisi tunggal yang dicetuskan oleh Qudāmah bin Ja'far dalam Kitab *Naqd al-Syi'ri* yang meliputi *lafaz*, *wazan*, *qāfiyah*, dan makna. Jenis penelitian ini adalah *library research* sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks kitab *Naqd al-Syi'ri* dan referensi dari karya-karya Qudāmah bin Ja'far serta penulis-penulis Arab lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori kritik sastra tunggal yang dikemukakan oleh Qudāmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Qudāmah kritik puisi dalam suatu karya harus dikembalikan pada unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi keindahan *lafaz*, *wazan*, *qāfiyah*, dan makna. *Lafaz* yang digunakan dalam puisi haruslah bersifat mudah makhrajnya dan benar i'rabnya. *Wazan* yang digunakan dalam puisi haruslah mengikuti *wazan arūd*. *Qāfiyah* yang digunakan haruslah bersifat *'uḏbah al-harfī wa salsah al-makhraj*. Sedangkan maknanya harus sesuai dengan tujuan puisi tersebut diciptakan.

Kata Kunci: Teori kriti; Puisi Arab; Lafaz; Wazan; Qāfiyah; Makna



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Kritik sastra muncul karena adanya karya sastra itu sendiri, karya sastra akan dinilai dari baik atau buruknya suatu karya oleh seorang kritikus. Dengan kata lain, kritik itu merupakan bentuk apresiasi dengan menilai sebuah karya sastra.¹ Kemudian kritik sastra dapat dikatakan sebagai kajian tentang penafsiran, pemahaman, dan penilaian, melakukan

¹ Ahmad Syaib, *Ushul An-Naqdu Al-Adabi* (Kairo: Maktabah AN-nahdhatu Al-Mishriyyah, 1994), 115.

penjelasan lalu menganalisisnya guna pembaca dapat merasakan dan memahaminya.² Selain menilai baik atau buruknya karya sastra, kritik sastra juga memiliki tujuan untuk menentukan relevansi karya sastra dengan lingkungannya, menjelaskan faktor-faktor psikologis yang terkandung dalam karya sastra itu, baik dari internal maupun eksternalnya, serta makna yang terkandung di dalamnya.³ Kegiatan mengkritik tersebut biasanya dilakukan dalam sebuah puisi/syair baik itu berbahasa Indonesia maupun Arab. Namun, kritik yang dilakukan oleh Qudāmah bin Ja'far ialah puisi Arab/syair Arab yang terdapat dalam kitab *Naqd al-Syi'ri*.

Puisi (syair) Arab memiliki sejarah panjang yang melintasi berbagai zaman dan periode sastra. Syair Arab klasik yang mempunyai ciri khas berupa kalimat yang bersajak dan berirama serta kekayaan imajinasi yang kuat dan indah. Hal ini senada dengan pendapat Qudāmah bin Ja'far bahwasannya syair adalah ungkapan ber-*wazan* dan ber-*qāfiyah* yang menunjukkan suatu makna yang indah.⁴ Syair Arab klasik sudah eksis sejak zaman *jāhily* (sebelum Islam) dimana banyak penyair ternama pada saat itu seperti Umru al-Qais, Labīd bin Rabī'ah, Zuhair bin Abī Sulmā, 'Amr bin Kulsum, al-Nābighah al-Ẓibyāni, 'Antarah bin 'Amr, al-Hārīs bin Ḥalzah, dan Al-A'sya.⁵ Para penyair ternama pada masa *jāhily* tersebut saling berlomba untuk membuat puisi terbaik yang kemudian dipertunjukkan di pasar sastra (*Sūq al-Adab*), yaitu pasar 'Ukaz, Majannā, dan Ẓul Majāz.

Pasar-pasar tersebut, bukan hanya syair-syair yang dipertunjukkan, tetapi juga terdapat penyair-penyair yang datang untuk mendapatkan penilaian dari para sastrawan terkemuka yang berada di pasar tersebut. Syair-syair yang ditampilkan di pasar-pasar ini dilestarikan dengan cara menghafal dan kemudian diwariskan kepada orang lain. Dari sekian banyak syair yang dilantunkan di pasar 'Ukaz, tentu saja ada beberapa syair yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan syair-syair lainnya. Syair-syair terbaik ini diberi keistimewaan dengan ditulis menggunakan tinta emas dan dipajang di dinding Ka'bah. Kumpulan syair-syair tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *mu'allaqāt*. Hal ini menunjukkan pentingnya puisi dalam budaya Arab pada masa itu dan penghargaan yang diberikan kepada karya-karya yang dianggap istimewa.⁶

Adanya penilaian terhadap puisi pada masa *jāhily* untuk menentukan puisi yang berhak mendapat keistimewaan berupa syair *mu'allaqāt* menunjukkan bahwa kritik puisi Arab telah ada sejak masa tersebut. Penilaian puisi pada masa *jāhily* ini bersifat naluriyah dari para sastrawan atau penyair pada masa itu untuk menilai puisi-puisi yang beredar pada masa itu dengan cara spontan dan sesuai dengan selera penyair. Para penyair saling mengkritik satu

² Yoga Hedrilana, "PERKEMBANGAN KRITIK SASTRA ARAB MASA ABBASIYAH," 2024, 2.

³ Sayyid Qutub, *An-Naqdu Al-Adabi Ushuluhi Wa Manahijuhu* (Kairo: Daar Asy-syauq, 2003), 7.

⁴ Abū al-Farrāj Qudāmah ibn Ja'far, *Naqd Al-Syi'ri*, ed. Muḥammad Abdul Mun'im Khafāji (Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1956). 6

⁵ Carl Brockelman, *Tārikh Al-Adab Al-'Arabī* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, n.d.).

⁶ Aḥmad al-Hāsyimī, *Jawāhir Al-Adab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).

dengan yang lain, seperti Umru al-Qais mengkritik Al-Nābighah, Labīd mengkritik Umru al-Qais, Al-Nābighah mengkritik Zuhair, dan seterusnya.⁷

Aktivitas kritik puisi tersebut, merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengembangan puisi karena kritik puisi membantu memahami, mengevaluasi, dan menghargai karya-karya puisi secara lebih mendalam. Praktik kritik puisi Arab yang sudah terjadi sejak zaman jāhiliyah hingga zaman Bani Abbāsiyyah berlangsung dengan cara yang sama, yaitu secara lisan dan naluriyah penyair, sehingga pada zaman tersebut para penyair belum mempunyai standar tertentu dalam menilai dan mengkritik puisi. Perjalanan kritik sastra dalam dunia Arab, lahir pada abad ke-3 Hijriah, salah satu pencetus dalam perumusan dan penulisan kritik sastra ialah Ibn Salam al-Jumahi, ia dikenal sebagai pionir dalam kritik sastra dengan bukunya yang berjudul *Thabaqāt Fuchūlu asSyu'arā'* dan masih sangat relevan hingga saat ini.⁸ Dalam konteks ini Qudāmah bin Ja'far, seorang kritikus sastra terkemuka pada abad akhir abad ke-3 hingga awal abad ke-4 Hijriyah, muncul sebagai salah satu pemikir terpenting dalam tradisi sastra Arab yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kritik puisi. Bukunya yang berjudul *Naqd al-Syi'ri* memberikan satu standar kritik puisi yang jelas dan sistematis sehingga sebuah puisi bisa dinilai sebagai puisi yang bagus, buruk, ataupun biasa saja.⁹

Dari pemaparan tentang latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu guna untuk menghindari plagiasi atau kesamaan dalam penelitian yang ditulis. Penelitian pertama ditulis oleh Asrina, berjudul Kritik Puisi Qudamah bin Ja'far dan Aplikasinya.¹⁰ Disertasi ini tidak memiliki file/dokumen untuk melihat tujuan dan fokus yang tertulis, sehingga tidak dapat peneliti uraikan lebih lanjut. Penelitian kedua ditulis oleh Hasan Mohamed Kazem, berjudul Al-Manahij Al-jamāli Linaqd Al-syi'ri 'inda Al-arabi baina ibn thibān thibān Qudāmah ibn Ja'far Anmūzajan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pandangan Qudāmah ibn Ja'far terhadap kritik sastra puisi dan dampaknya terhadap filsafat yunani.¹¹ Penelitian ketiga ditulis oleh Mohammad Yusuf Setyawan, berjudul *Ibn al-Mu'taza dan Teori al-Badi; Pemikiran Balaghah dalam Kritik Sastra Arab*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi Ibn al-Mu'taza dalam lingkup kritik sastra Arab.¹² Dari beberapa penelitian di atas, telah terlihat bahwa penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan dalam segi fokus yang dituju. Fokus yang dituju dalam penelitian ini ialah, teori

⁷ Qudāmah ibn Ja'far, *Naqd Al-Syi'ri*. 23-25

⁸ Yusuf Haikal, "AKTUALISASI TOKOH DAN SUMBER RUJUKAN DALAM KRITIK SASTRA ARAB KLASIK," *Jurnal CMES* XIV No 1 (2021): 25.

⁹ Qudāmah ibn Ja'far, *Naqd Al-Syi'ri*. 74

¹⁰ Asrina., "Kritik Puisi Qudamah Bin Ja'far Dan Aplikasi," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2012, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7014>.

¹¹ Hasan Mohamed Kazem, "Al-Manahij Al-Jamāli Linaqd Al-Syi'ri 'inda Al-Arabi Baina Ibn Thibān Thibān Qudāmah Ibn Ja'far Anmūzajan," 2019, <https://www.iasj.net/iasj/download/6c53a0feb93797c3>.

¹² Mohammad Yusuf Setyawan and Tatik Mariyatut Tasnimah, "Ibn Al-Mu'tazz Dan Teori Al-Badi'; Pemikiran Balaghah Dalam Kritik Sastra Arab," *A Jami Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 9.

kritik puisi tunggal yang dicetuskan oleh Qudāmah bin Ja'far dalam bukunya berjudul *Naqd al-Syi'ri*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori kritik puisi Arab yang dikemukakan oleh Qudāmah bin Ja'far dalam bukunya *Naqd al-Syi'ri*. Fokusnya adalah menjelaskan secara sistematis teori kritik puisi yang dikembangkan oleh Qudāmah bin Ja'far serta contohnya dalam puisi Arab. Kemudian penelitian ini menyoroti pandangan dan pendekatan kritik puisi yang dikembangkan oleh Qudamah bin Ja'far. Peneliti menganalisis konsep-konsep kunci yang menjadi landasan teorinya, seperti estetika sastra, penekanan pada makna dan gaya bahasa, serta elemen-elemen struktural dalam puisi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pandangan Qudamah bin Ja'far terhadap fungsi puisi dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang teori kritik puisi yang dikemukakan oleh Qudāmah bin Ja'far dengan baik serta dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan dalam bidang kritik sastra Arab, melihat masih sedikit penelitian-penelitian berbahasa Indonesia yang menulis tentang tokoh dan pemikiran dari Qudāmah bin Ja'far.

B. Metode

Dalam upaya melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan History atau sejarah. Dalam penelitian bidang sejarah, peneliti mengumpulkan data-data dan informasi yang terdapat dalam dalam buku yang terkait dengan kritik puisi Qudāmah bin Ja'far.¹³ Peneliti akan melakukan analisis teks pada buku *Naqd al-Syi'ri* terkait teori kritik puisi ala Qudāmah dan pendekatan sejarah dengan melihat memaparkan kondisi kritik sastra pada masa tersebut. Data dikumpulkan melalui metode penelusuran kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam artikel ini adalah buku *Naqd al-Syi'ri*, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku lain, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Metode pengambilan data adalah dengan membaca teliti kemudian mencatat data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Qudāmah bin Ja'far dan Buku *Naqd al-Syi'ri*

Abū al-Farrāj Qudāmah bin Ja'far atau biasa disebut dengan Qudāmah bin Ja'far, beliau lahir di Baṣrah pada tahun 889 Masehi (276 Hijriyah) dan meninggal di Baghdād pada tahun 948 Masehi (337 Hijriyah). Ia dikenal sebagai seseorang yang memiliki kefasihan dalam dunia kepenulisan.¹⁴ Qudāmah merupakan kritikus sastra Arab terkenal yang memberikan pengaruh kuat terhadap pergerakan kritik sastra Arab sejak masa tersebut hingga jangka waktu yang lama. Qudāmah juga merupakan ahli balāghah yang fasih dan ahli filsafat yang

¹³ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 14.

¹⁴ Fadel Kadhim Sadiq, "The Theory of Governance at Qudama Bin Jaafar D . 337 AH / 948 AD: In His Book Al-Kharj and the Writing Industry," *Thi Qar Arts Journal* Vol 03 No (2023): 202.

unggul. Hidup pada masa ilmu linguistik sudah ada membuat keilmuannya semakin lengkap. Sebagai ahli filsafat, Qudāmah mengadopsi pemikiran filsafat Aristoteles dalam sistematika penyusunan teori kritik puisi dalam buku *Naqd al-Syi'ri*. Kitab *Naqd al-Syi'ri* juga dapat dikatakan sebagai kajian ilmiah pertama yang sistematis dan komprehensif dalam membahas kritik puisi Arab. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Qudamah, sudah banyak pendahulunya yang berbentur dengan pembahasan kritik syair. Misalnya, sudah banyak para ulama yang membahas mengenai *lafaz*, *ma'na*, *wazan*, dan juga *qāfiyah*. Namun, belum ada di antara mereka yang berani dengan lantang untuk membahas kritik syair ini secara ilmiah.¹⁵

Sebenarnya tidak banyak karya Qudāmah yang membahas tentang syair Arab atau sastra Arab. Meskipun begitu, tidak benar jika sekiranya ada yang mengatakan bahwa Qudāmah tidak mengerti tentang sastra Arab dan hanya berusaha mencoba menerapkan logika filsafat Yunani pada puisi Arab. Justru Qudāmah adalah seorang yang berusaha memadukan antara kebudayaan bangsa Arab, yaitu syair dengan bangsa lain, yaitu filsafat. Ia juga sangat dikenal dengan ilmu filsafatnya terutama dalam logika.¹⁶ Jika Qudāmah tidak memahami tentang sastra Arab, mustahil Ia bisa menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi dan kecacatan-kecacatannya dalam buku *Naqd al-Syi'ri*. Selain karya tulis tentang kritik sastra, Qudāmah bin Ja'far mempunyai karya tulis yang cukup banyak di berbagai bidang keilmuan. Seperti *Kitāb al-Kharāj* yang membahas tentang ilmu perpajakan, *Mu'jam al-Udabā'* yang merupakan amusnya para sastrawan, *Naqd al-Nasri* yang membahas tentang teori kritik prosa Arab, *Kitāb al-Alfāz* yang berisi tentang kompilasi kumpulan sinonim dan frasa untuk penyair dan orator, *Kitāb Šābūn al-Gham* yang membahas tentang cara menghilangkan kesedihan, *Kitāb Jalā' al-Ḥuzni* yang membahas tentang cara menghilangkan kecemasan, *Kitāb al-Siyāsah* yang membahas tentang politik, *Kitāb al-Radd 'alā ibn al-Mu'taz* yang membahas tentang sanggahan terhadap karya ibnu Mu'taz, dan lain-lain.

Dalam kitabnya berjudul *Naqd al-Syi'ri*, Roger Allen berpendapat tentang Qudāmah yang sangat ahli dalam mendeskripsikan tentang kritik puisi. Secara terang-terangan Roger mengatakan, “sampai saat ini saya belum menemukan sebuah karya tentang kritik sastra yang baik dengan membedakan antara karya baik dan buruk”. Qudamah berhasil memberikan makna tentang puisi, makna kalam, dan memberikan referensi kepada peneliti-peneliti puisi Arab selama sekian abad.¹⁷ Berbagai buku yang ditulis oleh Qudāmah bin Ja'far menandakan bahwa Qudāmah mempunyai multidisiplin ilmu yang cukup banyak, mulai dari ilmu sastra, kritik sastra, filsafat, linguistik, balaghah, politik, psikologi, 'arudh, perpajakan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan Qudāmah sebagai ilmuwan yang komplit. Kendati begitu, Qudāmah bukan tanpa kritik. Beberapa ilmuwan menulis buku yang berisi tentang kritik terhadap karya-karya Qudāmah, seperti Al-Amidi dalam bukunya yang berjudul *Tabyīn Ghalt*

¹⁵ Qudāmah ibn Ja'far, *Naqd Al-Syi'ri*.

¹⁶ Sadiq, “The Theory of Governance at Qudama Bin Jaafar D . 337 AH / 948 AD: In His Book Al-Kharj and the Writing Industry,” 203.

¹⁷ Roger Allen, *Introduction to Arabic Literature* (New York: Cambridge University Press, 2000), 221.

Qudāmah fi Naqd al-Syi'ri, Abd al-Laṭīf al-Baghdādī dalam bukunya yang berjudul *Kasyfu al-Zalamah 'an Qudāmah*, Ibnu Abil Aṣḥa' dalam bukunya yang berjudul *Al-Mizān fi al-Tarjīh baina Kalām al-Qudāmah wa Khuṣūmihi*, dan lain-lain.¹⁸

2. Unsur-unsur Puisi Tunggal dalam Kitab Naqd al-Syi'ri Karya Qudāmah

Sebelum Qudāmah menulis buku *Naqd al-Syi'ri*, praktek kritik puisi Arab sudah ada sejak masa jāhiliyah. Keberadaan kritik puisi menjadi sangat penting karena membantu memahami, mengevaluasi, dan menghargai karya-karya puisi secara lebih mendalam. Bentuk kritik pada masa jāhiliyah hingga masa Umawiyah adalah kritik lisan dan sesuai dengan intuisi penyair. Kritik berdasarkan intuisi penyair ini bersifat relatif sehingga kritik puisi pada masa tersebut tidak mempunyai standar umum. Meskipun para kritikus pada masa tersebut mengkritik puisi dari segi kata dan maknanya, namun belum ada tokoh kritikus sastra yang menteorisasinya. Disini Qudāmah muncul sebagai seorang yang berhasil memberikan teori baku dalam kritik puisi secara cukup komprehensif dalam bukunya *Naqd al-Syi'ri*.

Qudāmah mengawali *Naqd al-Syi'ri* dengan mendefinisikan puisi terlebih dahulu untuk membedakan puisi dengan yang lainnya. Ia mengatakan bahwa إنه قول موزون مقفى يدل على المعنى yang artinya, “sesungguhnya perkataan ialah wazan atau sajak yang menunjukkan makna”. Qudāmah menjelaskan tersebut dengan logika dan beri'tikad untuk menjadikan seluruh unsur tersebut menjadi satu kesatuan.¹⁹ Lain dari pada itu, Qudāmah juga mengatakan bahwa puisi merupakan sebuah produk, keindahan dan keburukannya ditentukan oleh unsur pembangun puisi. Sebelumnya, Ibnu Qutaibah mengungkapkan bahwa puisi yang baik adalah puisi yang lafaz dan maknanya bagus.²⁰ Sedangkan dalam buku *Naqd al-Syi'ri*, Qudāmah menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi *lafaz*, *wazan*, *qāfiyah*, dan *makna*. Keempat unsur ini merupakan sebuah teori baku untuk menilai kualitas sebuah puisi Arab termasuk baik, buruk, atau di antara keduanya (biasa saja). Berikut ini adalah penjelasan tentang empat unsur pembangun puisi dalam buku *Naqd al-Syi'ri* karya Qudāmah.²¹

a. Lafaz

Puisi merupakan karya seni dengan instrumen bahasa, sehingga unsur pembangun yang pertama adalah *lafaz* (kata), karena puisi tidak akan terbentuk tanpa adanya *lafaz*. Seorang sastrawan hendaknya lebih bijak dan tidak sembarangan dalam memilih *lafaz* karena *lafaz* yang dipilih sebaiknya memenuhi beberapa sifat. Pertama adalah *lafaz* yang mudah *makhraj*-nya karena pemilihan *lafaz* dengan *makhraj* yang mudah mempengaruhi kefasihan sastrawan dalam berpuisi. Kedua, kata-kata yang sudah dipilih hendaknya disusun dengan kaidah bahasa Arab yang baik dan benar (*i'rab*), karena penyusunan kata yang sesuai dengan kaidah yang

¹⁸ Qudāmah ibn Ja'far, *Naqd Al-Syi'ri*.

¹⁹ Asrina, “Qudamah Bin Ja'far Dan Konstruksi Teori Kritik Puisi Arab: Konstruksi Bahasa Efektifitas Makna Dalam Efisiensi Ungkapan Al-Qur'an” (Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol Padang, 2014), 103.

²⁰ Ibnu Qutaibah, *Al-Syi'ru Wa Al-Syu'arā*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākīr (Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.).

²¹ Qudāmah ibn Ja'far, *Naqd Al-Syi'ri*.

baik menandakan bahwa sastrawan tersebut merupakan sastrawan yang menguasai ilmu linguistik. Ketiga, selain pemilihan kata yang mudah *makhraj*-nya, sastrawan hendaknya juga memperhatikan penggunaan *tasybīh* (penyerupaan) ataupun *isti'ārah* (metafora) yang sesuai, karena penggunaan yang tidak tepat akan mengurangi kualitas puisi. Contoh pemilihan *lafaz* yang baik adalah puisi Al-Žibyāni berikut ini:

وتصدقت حتى أستبتك بواضح صلت كمنتصب الغزال الأتلع

Menurut Qudāmah, puisi ini termasuk baik dalam pemilihan katanya, yaitu mudah *makhraj*-nya, sesuai kaidah bahasa Arab, dan sepi dari kejelekan pemilihan bentuk *tasybīh* atau *isti'ārah*.

b. Wazan

Unsur kedua pembangun puisi Arab adalah *wazan* (pola). Puisi Arab memang berbeda dengan puisi dalam bahasa lain, karena puisi Arab yang baik adalah yang memiliki pola dan irama. *Wazan* puisi Arab dipelajari dalam satu khazanah keilmuan yang disebut ilmu ‘arūd. Ilmu arūd membahas pola-pola puisi Arab untuk mengetahui *wazan* yang benar dan yang salah. Dengan ilmu arūd dapat dibedakan antara puisi dengan prosa, dapat menghindari campur aduknya *baḥr-baḥr* puisi satu sama lain, menghindari kejanggalan *wazan* dengan perubahan yang terlarang, dan membedakan *wazan* yang benar dan salah. Ilmu arūd adalah ilmu tentang irama yang dicetuskan oleh Al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhīdī pada abad pertama hijriyah. Ilmu arūd mempunyai 16 pola yang disebut *baḥr*.²² *Baḥr* digunakan untuk mengukur keabsahan atau kerusakan pola syair Arab serta mengkaji perubahan-perubahan seperti *zihaf* dan ‘*illat* yang terjadi di dalamnya.²³

Puisi-puisi Arab yang bagus harus sesuai dengan *baḥr* dalam ilmu arūd. Seperti contoh puisi Aswad bin Ya’far yang menggunakan *baḥr ṭawīl* dan puisi Al-Namr bin Taulab yang menggunakan *baḥr basīṭ* berikut ini:

هم الأسرة الدنيا وهم عدد الحصا واخواننا من امنا وابينا (الأسود بن يعفر)
من صوب سارية علت بغادية تنهل حتى يكاد الصبح ينجاب (النمر بن تولب)

c. Qāfiyah

Qāfiyah ialah huruf-huruf yang terdapat di ujung bait puisi yang terdiri dari huruf akhir yang mati di ujung bait atau huruf hidup sebelum huruf mati. *Qāfiyah* itu dapat terjadi pada sebagian kata, satu kata, atau pada dua kata. Menurut Qudāmah, *qāfiyah* dalam sebuah puisi sebaiknya mempunyai sifat ‘*uḏbah al-harfī wa salasah al-makhraj*, yaitu menggunakan huruf yang *makhraj*-nya mudah untuk diucapkan. Perhatikan qafiyah dalam puisi Ḥasan bin ṣābit berikut ini:

ألم تسأل الربع الجديد التكلما بمدفع أشداخ فبرقة أظلما
أبي رسم دار الحي أن يتكلما أينطق بالمعروف من كان أبكما

²² Damanhuri, *Mukhtahor Syafi (Diterjemahkan Mahfuz)* (Pasuruan, 1996).

²³ Harits Nasrulloh Agus Suharto and Friska Fadhikah, “Mengenal Ilmu Arudh,” *Journal Versa* 7, no. 2 (2025): 19–27.

Ujung-ujung bait puisi Ḥasan bin šābit di atas adalah huruf yang sama, yaitu *mim* dan *alif*. Jika ditarik satu kata maka keduanya mempunyai pengucapan yang sama. Pada dua bait awal di atas, keduanya berakhiran *takallamā* dan *yatakallamā*. Sedangkan pada dua bait kedua di atas juga berakhiran dengan pengucapan yang sama, yaitu *aḏlamā* dan *abkamā*. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa puisi Ḥasan bin šābit tersebut mempunyai kualitas yang baik dari segi *qāfiyah*-nya karena memenuhi sifat ‘*uḏbah al-harfī wa salasah al-makhraj*’.

d. Makna

Setelah membahas tentang bentuk keindahan puisi dari segi pemilihan kata, wazan, irama, dan sajaknya, unsur pembentuk puisi yang terakhir adalah makna. Makna memainkan peran penting dalam puisi karena tujuan dari dibuatnya puisi bukan semata-mata karena keindahan, namun ada pesan yang hendak disampaikan oleh penyair.²⁴ Pesan ini bisa berupa pujian, sindiran, ratapan, penyerupaan, pendeskripsian, ataupun puisi tentang keperempuan.

1) Sifat Puisi Pujian (*madḥ*)

Menurut Qudāmah sifat puisi pujian haruslah jujur apa adanya. Janganlah memuji seseorang yang tidak ada pada dirinya. Sifat pujian dalam puisi *madḥ* ini merupakan pujian yang khusus untuk laki-laki. Hal ini senada dengan pujian yang diberikan oleh Umar bin Khaṭṭāb kepada Zuhair bin Abī Sulmā. Umar memuji Zuhair sebagai laki-laki karena memang Zuhair adalah laki-laki. Puisi *madḥ* ini juga dikhususkan pada memuji sifat laki-laki, entah dari kehebatannya, kecerdasannya, keberaniannya, kedermawanannya, ataupun ketampanannya.

2) Sifat Puisi Sindiran (*hijā*)

Puisi sindiran merupakan kebalikan dari pujian. Jika pujian haruslah jujur dan apa adanya, maka puisi sindiran ini sebaliknya. Seperti contoh ketika ada siswa yang telat masuk kelas dan kemudian gurunya ngomong padanya “pinter banget datang telat tanpa izin”. Seorang guru sekilas memberikan pujian kepada siswa yang datang terlambat, namun pujian itu bertentangan dengan keadaan yang terjadi. Maka pujian yang disampaikan dengan tidak sesuai dengan kenyataan disebut dengan sindiran.

3) Sifat Puisi Ratapan (*rīṣā*)

Puisi ratapan bentuknya tidak jauh dengan puisi pujian. Meskipun bermakna kesedihan, keputusasaan, ataupun meratapi orang meninggal, bentuknya mirip dengan pujian. Contohnya adalah ketika seorang raja yang baik dan bijaksana meninggal, kemudian seorang penyair membuat sebuah puisi tentang raja yang meninggal tersebut. Puisi yang dibuat oleh penyair adalah puisi yang mengenang kebaikan-kebaikan sang raja, namun ditambahkan kebaikan itu telah hilang karena kenyataannya sang raja telah meninggal. Puisi mengenang kebaikan sang raja, secara tidak langsung penyair ini memuji sang raja, namun semua kebaikan itu telah hilang sehingga puisi yang dibuat menjadi sebuah ratapan yang menyedihkan.

²⁴ Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., “Gaya Bahasa Dalam Puisi Tu’āẓimnī Ḥanbī Karya Imam Syafi’i: Analisis Stilistika,” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 13, no. 2 (2024): 592–604.

4) Sifat Puisi Penyerupaan (*tasybīh*)

Diketahui dengan baik bahwa sesuatu di dunia ini dengan sesuatu yang lain tidak mungkin sama, sehingga kata yang lebih tepat adalah serupa. Dalam puisi penyerupaan hendaklah sifatnya memang hampir tidak ada perbedaan. Penggunaan kata dalam menyerupakan hendaknya juga diperhatikan oleh penyair. Janganlah menyerupakan seorang bayi dengan anak keledai meski keduanya sama-sama anak. Hendaknya dalam berpuisi, penyair juga memperhatikan etika dan moral.

5) Sifat Puisi Deskripsi (*waṣfī*)

Puisi deskripsi dapat mengangkat pembaca ke dalam pengalaman yang dijelaskan dengan cara yang lebih mendalam daripada deskripsi biasa. Puisi ini memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menciptakan pengalaman yang kuat dan menghidupkan objek atau peristiwa yang dijelaskan dalam puisi tersebut. Sifat puisi deskriptif hendaklah menggambarkan dengan detail tentang suatu objek yang dideskripsikan menggunakan kata-kata yang cermat dan deskriptif agar membantu menciptakan gambaran yang hidup dan jelas bagi pembaca.²⁵ Hal ini senada dengan yang dikatakan Qudāmah bahwasannya deskripsi merupakan penyebutan benda sebagaimana adanya dalam hal kondisi maupun bentuk. Karena sebagian besar deskripsi penyair hanya jatuh pada hal-hal kompleks dari berbagai makna, yang terbaik dari mereka adalah orang yang datang dalam puisinya dengan makna terbanyak yang deskripsinya digabungkan, maka dia menunjukkannya di dalamnya dan yang pertama, sehingga dia menceritakannya dengan puisinya dan sejenisnya untuk keindahan atributnya.

6) Sifat Puisi wanita (*naṣīb*)

Puisi wanita sangat luas dalam tema dan penggambaran yang bisa digunakan. Setiap penyair perempuan dapat memiliki perspektif dan pengalaman yang unik, sehingga puisi mereka mencerminkan berbagai aspek kehidupan perempuan dengan kekayaan dan kompleksitas yang berbeda. Biasanya puisi wanita berisi tentang penciptaan wanita, moral, cinta, jiwa, kecantikan, keintiman, perjuangan, dan lain-lain. Puisi wanita haruslah mempunyai daya imajinatif yang kuat karena berimajinasi tentang wanita merupakan sesuatu yang indah.²⁶

3. Kritik Puisi Tunggal dalam Kitab Naqd al-Syi'ri Karya Qudāmah bin Ja'far

Qudāmah bin Ja'far menggunakan istilah *uyūb al-syi'ri* dalam mengkritik sebuah puisi. Dengan menjelaskan *uyūb al-syi'ri* yang merupakan kecacatan puisi secara langsung memberikan teori kritiknya dalam sebuah puisi. Menurut Qudāmah, sebuah puisi haruslah memenuhi unsur-unsur pembentuk puisi dan terbebas dari kecacatan. Beberapa kecacatan puisi yang bisa menjadi standar kritik puisi dikemukakan oleh Qudāmah sebagai berikut:

²⁵ Nur Kholis, "Kritik Dan Penilaian Ibnu Qutaibah Terhadap Puisi Arab Dalam Kitab 'Al-Syi'ru Wa Al-Syu'ara',", *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2021): 16–36, <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.7274>.

²⁶ Achmad Syaifuji and Bambang Irawan, "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 153–66, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021> Pergeseran.

a. Kecacatan *Lafaz*

Dalam puisi Arab, kesempurnaan dan ketepatan penggunaan *lafaz* sangat dihargai, sehingga kecacatan *lafaz* dapat dianggap sebagai kelemahan dalam puisi. Puisi Arab sering kali menekankan keindahan bahasa, kejelasan makna, dan keterampilan teknis penyair dalam mengolah *lafaz*, sehingga upaya untuk menghindari kecacatan *lafaz* menjadi penting untuk mencapai kualitas puisi yang baik. Macam-macam kecacatan *lafaz* yang dimaksud Qudāmah dalam buku *Naqd al-Syi'ri* meliputi penggunaan kata atau frasa yang sulit diucapkan, kesalahan penggunaan *i'rāb*, dan ketidakselarasan penggunaan kata dengan konteksnya. Seperti contoh dalam puisi *Aus* berikut ini:

وذا ت هدم عار نواشرها تصت بالماء تولبا جدعا

Menurut Qudāmah, penggunaan kata “*taulib*” disitu kurang tepat karena tidak sesuai konteksnya. Penyair bermaksud mengungkapkan nama bayi di dalam puisinya, namun dia menggunakan metafora “*taulib*” yang merupakan anak keledai. Hal ini merupakan kecacatan *lafaz* karena bayi dan anak keledai merupakan dua hal yang jauh sehingga tidak bisa dimiripkan.

b. Kecacatan *Wazan*

Kecacatan *wazan* atau pola dalam puisi Arab dapat merusak irama dan harmoni puisi. Para penyair Arab memiliki kepekaan yang tinggi terhadap aturan dan pola dalam puisi mereka, dan kecacatan tersebut dianggap sebagai kekurangan dalam puisi. *Wazan* dalam puisi Arab telah dibahas dalam unsur-unsur pembangun puisi. Ada 16 *bahr* dalam ilmu *arūd* yang menjadi patokan dalam menentukan irama puisi Arab beserta variasi-variasinya. Jika puisi tidak sesuai atau keluar dari kaidah yang sudah ada, maka puisi tersebut merupakan puisi yang kurang baik. Contohnya adalah puisi yang dikarang oleh ‘Ubaid bin Abraš berikut ini:

والمرء ما عاش في تكذيب طول الحياة له تعذيب

Puisi di atas menggunakan bahasa dan struktur yang baik, maknanya juga indah. Akan tetapi *wazan* yang digunakan buruk karena keluar dari kaidah *arūd*. Meskipun mirip dengan *bahr madīd*, tetapi puisi di atas tidak tergolong *bahr madīd* karena *taqṭi'*-nya tidak sesuai. Hal-hal seperti ini hendaknya menjadi perhatian bagi para penyair karena akan merusak irama jika tidak sesuai dengan *wazan*-nya.

c. Kecacatan *Qāfiyah*

Kecacatan *qāfiyah* yang disampaikan oleh Qudāmah adalah *Al-Tajmī'*, *Al-Iqwā'*, *Al-Īṭā'*, dan *Al-Sinād*. Hal ini hampir sama dengan kecacatan puisi yang dituliskan oleh Ibnu Qutaibah dalam bukunya *Al-Syi'ru wa al-Syu'arā* yakni *Al-Iqwā'*, *Al-Ikfā'*, dan *Al-Sinād*.²⁷

Al-Tajmī' merupakan kecacatan puisi berupa irama akhir yang bersilang dan tidak sesuai sehingga tidak berirama dengan baik. Keberadaan *qāfiyah* yang baik merupakan hal penting karena akan membuat pendengar merasakan manisnya puisi yang dilantunkan. Contoh kecacatan *qāfiyah* jenis *Al-Tajmī'* adalah sebagai berikut:

²⁷ Qutaibah, *Al-Syi'ru Wa Al-Syu'arā*.

تذكرت ليلى لات حين ادكارها وقد جنى الأصلاب ضلًا بتضلال
 لمن منزل عاف ورسم منازل عفت بعد عهد العاهد بن رياضها

Jika diperhatikan dan diucapkan kedua bait puisi di atas mempunyai akhiran yang sama namun bersilang. Bait pertama berakhiran “*hā*” dan “*lī*”, sedangkan bait kedua adalah sebaliknya yakni berakhiran “*lī*” dan “*hā*”. Hal ini menimbulkan kurang manisnya puisi tersebut ketika diucapkan maupun didengarkan.

Al-Iqwā merupakan sebuah kecacatan *qāfiyah* yang mempunyai huruf akhir sama tetapi dengan *ḥarakat* yang berbeda. Contohnya adalah puisi saḥīm bin waṣīl berikut ini:

وماذا تبتغي الشعراء مني وقد جاوزت حد الأربعين

Puisi di atas mempunyai akhiran bunyi huruf yang sama yakni *nūn* akan tetapi keduanya memiliki *ḥarakat* yang berbeda, pertama ber-*ḥarakat kasrah*, sedangkan yang kedua ber-*ḥarakat fathah* sehingga mengurangi manisnya puisi tersebut.

Al-Ītā merupakan mengulangi kata rawi, baik *lafaz*-nya maupun maknanya dalam dua bait berturut-turut dari suatu puisi. Contohnya adalah:

أواضع البيت في خرساء مظلمة تقيد العير لايسري بها الساري
 لا يخفض الرز عن أرض ألم بها ولا يضل على مصباحه الساري

Pengulangan lafaz “*Al-Sān*” dianggap suatu kecacatan *qāfiyah* berjenis *Al-Ītā* yang harus dihindari oleh penyair-penyair Arab.

Al- Sinād merupakan adanya perbedaan dalam huruf dan *ḥarakat* sebelum rawi, meskipun huruf akhirnya sama namun *ḥarakat* sebelum akhir membuat puisi sedikit berat untuk diucapkan, contohnya adalah:

وهم طردوا منها بلياً فأصبحت بلي بواد من تهامة غائر
 وهم منعوها من قضاة كلها ومن مضر الحمراء عند التغاور

Kedua bait di atas sejatinya mempunyai akhiran yang sama yaitu lafaz “*ri*”, namun sebelumnya mempunyai *ḥarakat* yang berbeda yakni *kasrah* dan *ḍammah* sehingga puisi ini mempunyai kecacatan *qāfiyah* berupa *Al- Sinād* yang perlu dihindari oleh penyair-penyair Arab.

d. Kecacatan Makna

Kekacatan makna dalam puisi Arab merujuk pada kelemahan atau ketidakkonsistenan dalam penggunaan kata, ekspresi, atau konstruksi kalimat yang dapat mengurangi kejelasan atau ketepatan makna yang ingin disampaikan dalam puisi. Ini bisa terjadi jika penggunaan kata-kata atau konstruksi kalimat tidak sesuai, terlalu ambigu, atau tidak logis. Kecacatan makna dalam puisi Arab dapat terjadi dalam berbagai cara. Misalnya, jika ada kontradiksi antara kata-kata atau ekspresi yang digunakan dalam baris-baris puisi, hal ini dapat mengganggu pemahaman atau interpretasi yang tepat. Selain itu, jika penggunaan kata-kata terlalu abstrak atau tidak jelas, ini dapat menghasilkan kecacatan makna yang membuat puisi sulit dipahami.

Penting untuk dicatat bahwa dalam puisi, terutama puisi Arab yang kaya dengan kiasan dan metafora, ada ruang untuk penafsiran yang lebih luas dan pemahaman yang subjektif. Namun, jika kecacatan makna mengakibatkan kebingungan atau ketidakjelasan yang tidak dimaksudkan, maka dapat dianggap sebagai kecacatan dalam puisi Arab. Contohnya adalah puisi Ibnu Marwān berikut ini:

فلو أعطاك بشر ألف ألف وأي حقا عليه أن يزيدا
وأعقب مدحتي سرجا خلنجا وأببيض جوزجانيا عقودا
فإننا قد وجدنا أم بشر كأم الأسد مذكارا ولودا

Semua pujian ini tidak benar. Hal ini karena dia mengawali bait puisi dengan pujian dan kemurahan hati. Lalu dia merusaknya di bait kedua dengan menyebutkan pelana dan lain-lain. Kemudian dia menyebutkan di bait ketiga apa yang lebih dekat dengan fitnah. Hal tersebut menyebabkan puisi di atas menjadi ambigu maknanya dan menyebabkan kebingungan kepada pembaca maupun pendengar tentang apa maksud dan tujuan dari puisi tersebut. Hal ini merupakan contoh kecacatan makna yang perlu dihindari oleh para penyair Arab agar syairnya menjadi berkualitas baik.

D. Kesimpulan

Praktek kritik puisi Arab sejatinya telah ada sejak masa jāhiliyah ketika para penyair Arab membuat pertunjukan puisi di pasar sastra, yakni pasar ‘*Ukaz*, *Majannā*, dan *ʿZul Majāz*. Praktek kritik puisi ini masih berupa kritik lisan dan intuisi penyair. Hal tersebut terus berlanjut pada masa awal datangnya Islam hingga bani Umayyah. Praktek kritik sastra belum mempunyai pedoman yang resmi karena hanya mengandalkan intuisi penyair yang bersifat relatif dan subjektif sehingga tidak ada standar yang jelas. Ibnu Qutaibah dalam bukunya *Al-Syi’ru wa al-Syu’arā* menjelaskan bahwa puisi yang baik adalah puisi yang *lafaz* dan maknanya baik. Qudāmah bin Ja’far, seorang kritikus sastra terkemuka pada abad akhir abad ke-3 hingga awal abad ke-4 Hijriyah, muncul sebagai salah satu pemikir terpenting dalam tradisi sastra Arab yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kritik puisi. Bukunya yang berjudul *Naqd al-Syi’ri* memberikan satu standar kritik puisi yang jelas dan sistematis sehingga sebuah puisi bisa dinilai sebagai puisi yang bagus, buruk, ataupun biasa saja. Dalam bukunya tersebut Qudāmah menjelaskan beberapa unsur puisi tunggal yang menjadi pedoman untuk membuat puisi yang baik. Unsur pembangun puisi yang pertama adalah *lafaz*, kedua adalah *wazan* yang sesuai dengan kaidah *arud*, ketiga adalah *qāfiyah* yang baik, keempat adalah makna yang jelas dan sesuai dengan tujuan. Jika keempat unsur tersebut tidak terpenuhi, Qudāmah menyebutnya sebagai sebuah kecacatan puisi dan mempengaruhi kualitas puisi, sehingga para penyair harus memperhatikan dengan baik agar puisinya berkualitas.

Referensi

al-Hāsyimī, Aḥmad. *Jawāhir Al-Adab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
Allen, Roger. *Introduction to Arabic Literature*. New York: Cambridge University Press, 2000.

- Asrina. "Kritik Puisi Qudamah Bin Ja'far Dan Aplikasi." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2012. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7014>.
- Asrina. "Qudamah Bin Ja'far Dan Konstruksi Teori Kritik Puisi Arab: Konstruksi Bahasa Efektifitas Makna Dalam Efisiensi Ungkapan Al-Qur'an." Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.
- Brockelman, Carl. *Tārikh Al-Adab Al-'Arabī*. Kairo: Dār Al-Ma'ārif, n.d.
- Damanhuri. *Mukhtahor Syafi (Diterjemahkan Mahfuz)*. Pasuruan, 1996.
- Haikal, Yusuf. "AKTUALISASI TOKOH DAN SUMBER RUJUKAN DALAM KRITIK SASTRA ARAB KLASIK." *Jurnal CMES XIV* No 1 (2021).
- Hedrilana, Yoga. "PERKEMBANGAN KRITIK SASTRA ARAB MASA ABBASIYAH," 2024.
- Kazem, Hasan Mohamed. "Al-Manahij Al-Jamāli Linaqd Al-Syi'ri 'Inda Al-Arabi Baina Ibn Thibān Thibān Qudāmah Ibn Ja'Far Anmūzajan," 2019. <https://www.iasj.net/iasj/download/6c53a0feb93797c3>.
- Kholis, Nur. "Kritik Dan Penilaian Ibnu Qutaibah Terhadap Puisi Arab Dalam Kitab 'Al-Syi'ru Wa Al-Syu'ara'." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2021): 16–36. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.7274>.
- Kurniawan, Raden Muhammad Ardiansyah, Berliana Sukma Tri Sukarno, Ridwan Ritonga, and Gita Fitri Ramadhani. "Gaya Bahasa Dalam Puisi Tu'āzmnī Zānbi Karya Imam Syafi'i: Analisis Stilistika." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 13, no. 2 (2024): 592–604.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Qudāmah ibn Ja'far, Abū al-Farrāj. *Naqd Al-Syi'ri*. Edited by Muḥammad Abdul Mun'im Khafāji. Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1956.
- Qutaibah, Ibnu. *Al-Syi'ru Wa Al-Syu'arā*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Qutub, Sayyid. *An-Naqdu Al-Adabi Ushuluhi Wa Manahijuhu*. Kairo: Daar Asy-syauq, 2003.
- Sadiq, Fadel Kadhim. "The Theory of Governance at Qudama Bin Jaafar D . 337 AH / 948 AD: In His Book Al-Kharj and the Writing Industry." *Thi Qar Arts Journal* Vol 03 No (2023).
- Setyawan, Mohammad Yusuf, and Tatik Mariyatut Tasnimah. "Ibn Al-Mu'tazz Dan Teori Al-Badi'; Pemikiran Balagh Dalam Kritik Sastra Arab." *A Jami Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 9.
- Suharto, Harits Nasrulloh Agus, and Friska Fadhiqah. "Mengenal Ilmu Arudh." *Journal Versa* 7, no. 2 (2025): 19–27.
- Syaib, Ahmad. *Ushul An-Naqdu Al-Adabi*. Kairo: Maktabah AN-nahdhatu Al-Mishriyyah, 1994.
- Syaifuji, Achmad, and Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021): 153–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

